

Edukasi Stop Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MI NU

Rowolaku Kabupaten Pekalongan

Amma Chorida Adila¹⁾, Aqilia Atsila²⁾, M. Bahrul Ilmi³⁾, Dewi Anggraeni⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

ammachoridaadila@mhs.uingusdur.ac.id¹⁾, aqiliaatsila@mhs.uingusdur.ac.id²⁾ ,
mbahrulilmi@mhs.uingusdur.ac.id³⁾, dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id⁴⁾

artikel di submit 20 Juni 2025 direvisi 25 Juni 2025 dan diterima 30 Juni 2025

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi individu sekaligus membentuk karakter yang bermartabat. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Namun, fenomena perundungan (bullying) masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat dasar. Menanggapi hal tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan melaksanakan program pengabdian masyarakat berupa edukasi "Stop Bullying" di MI NU Rowolaku, Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter humanis kepada peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan karakter humanis mampu menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inklusif. Kendati demikian, latar belakang keluarga yang beragam menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai langkah strategis, setiap satuan pendidikan di Indonesia diharapkan mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak guna mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: Bullying, Edukasi, MI NU Rowolaku, Ramah Anak.

Abstract

Education has a strategic role in developing individual potential as well as shaping dignified character. Law No. 35/2014 on Child Protection emphasizes that every child has the right to live, grow, develop, and participate optimally in a safe and supportive environment. However, the phenomenon of bullying is still a serious problem in the school environment, including at the elementary level. In response to this, students of the K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan UIN Community Service Program (KKN) carried out a community service program in the form of "Stop Bullying" education at MI NU Rowolaku, Pekalongan Regency. This activity was carried out through lecture methods and interactive discussions aimed at instilling humanist character values in students. The results of the activity show that strengthening humanist character is able to create a harmonious and inclusive school atmosphere. However, diverse family backgrounds are a challenge in the process of internalizing these values. Therefore, character education needs to be integrated thoroughly in the learning process in the classroom. As a strategic step, every educational unit in Indonesia is expected to declare itself

as a Child Friendly School in order to create a safe, comfortable and bullying-free learning environment.

Keywords : *Bullying, Education, MI NU Rowolaku, Child Friendly School.*

PENDAHULUAN

FAKTA SOSIAL

Konsep pendidikan bukan sekadar mengajarkan materi mata pelajaran yang ada di sekolah. Akan tetapi, pendidikan hadir memberi kesadaran kepada setiap individu pentingnya melatih potensi diri. Sebagaimana pendapat dari John Dewey, bahwa esensi pendidikan mengarah pada keberlanjutan pertumbuhan pola pikir seseorang (Arifin, 2020). Pendidikan berperan sebagai media pengembangan kemampuan sekaligus membentuk karakter supaya menjadi manusia yang bermartabat. Untuk itu, Ki Hajar Dewantara memberi makna pendidikan sebagai usaha membimbing kekuatan kodrati pada anak. *Gagasan Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* atau trilogi pendidikan menjadi kebijakan memuliakan anak di sekolah (Tarigan et al., 2022). Hal ini menitik beratkan jaminan keselamatan dan kesempatan mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam UU No.35 Tahun 2014, menggaris bawahi tentang perlindungan anak meliputi hak hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal. Di samping itu undang- undang tersebut menegaskan perlindungan anak dari kekerasan maupun diskriminasi (Tusriyanto & Yuliwulandana, 2020). Namun, faktanya beberapa tahun terakhir angka perundungan atau dikenal *bullying* masih mendominasi teror bagi anak-anak di sekolah.

Berdasarkan himpunan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Federasi Serikat Guru Indonesia selama tahun 2023 kasus *bullying* mengalami peningkatan. Ditemukan jenis *bullying* yang sering dialami oleh korban seperti *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3 %), dan *bullying* psikologis (15,2%). Selain itu, jenjang sekolah dasar menempati posisi kasus *bullying* terbanyak yakni 26 %, sementara untuk jenjang SMP sejumlah 25 % dan jenjang SMA hanya 18,75 %. Apabila ditelisik oleh organisasi Unicef, ciri *bullying* dapat diketahui seperti menyakiti korban secara sengaja, terjadi berulang-ulang dan terdapat perbedaan kekuasaan dalam pergaulan (Tim, 2024). Umumnya para pelaku bertujuan untuk menyakiti korban baik secara psikis maupun fisik kelemahan orang lain. Inilah yang menandai bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia belum sepenuhnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk mengeksplorasi diri. Problem serupa di temukan di Madrasah Ibtidaiyah NU Rowolaku bentuk *bullying* berupa saling mengejek nama orang tua, bentuk fisik, keterlambatan memahami materi pelajaran dan hal lainnya. Akan tetapi, salah satu *bullying* yang paling parah menjadikan korban sampai putus sekolah. Penyebab utamanya merasa malu dan tidak percaya akan dirinya sendiri. Jika cara mengajar guru tidak diimbangi dengan kesesuaian perkembangan generasi, akan terjadi ketimpangan pembentukan karakter siswa. Permasalahan di lingkungan sekolah dasar masih rawan sikap kekanak-kanakan yang menimbulkan kenakalan pada sebagian individu.

FAKTA LITERATUR

Program sekolah ramah anak mulai digencarkan kembali melalui pengembangan bentuk edukasi. Secara sederhana program ini mempunyai misi menjadikan sekolah aman, bersih, peduli, dan inklusif menjamin perlindungan anak (Yosada & Kurniati, 2019). Langkah utama proses edukasi adalah memberikan rasa nyaman dan bahagia untuk warga sekolah. Pada lingkup lebih kecil setidaknya seluruh siswa satu kelas terhindar dari bahaya kasus *bullying*. Maka dikatakan sangat penting penanaman karakter siswa saling menghormati, menyayangi, peduli dan memberi rasa nyaman. Sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di MI NU Rowolaku, mahasiswa KKN UIN Gus Dur berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk mengadakan edukasi *stop bullying*.

TUJUAN PERUMUSAN

Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pendidikan kepada para siswa supaya mengetahui makna dan bahaya yang ditimbulkan oleh *bullying*. Harapan pengabdian ini mampu menumbuhkan sikap dan karakter humanis antar teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MI NU Rowolaku menggunakan pendekatan Lesson Study (LS) sebagai strategi utama untuk meningkatkan efektivitas edukasi dan pemberdayaan masyarakat sekolah. Lesson Study merupakan pendekatan kolaboratif yang dilakukan secara berkelanjutan oleh tim mahasiswa KKN bersama guru dan pihak sekolah untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa (Anggraeni, Khumaedy, Riandita, Albab, & Sutrisno, 2023).

Kegiatan pengabdian edukasi di MI NU Rowolaku menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Pada kegiatan ini metode ceramah dalam menyampaikan materi tentang *bullying* dihubungkan dengan permasalahan di sekolah. Metode ini tidak hanya diisi dengan bercerita saja, tetapi juga memperagakan maksud dari materi tersebut. Tujuan dari metode ceramah supaya memberikan kesan audio visual yang mudah dipahami oleh siswa MI NU Rowolaku. Di samping metode ceramah juga menggunakan metode diskusi interaktif. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana kekompakan dalam satu tim. Selain itu, menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian dan terjalin suatu keakraban. Melalui pembelajaran cerdas cermat seluruh siswa satu tim yang terdiri dari 10 siswa setiap kelompok bisa ikut berperan aktif menjawab pertanyaan. Selama pengabdian, mahasiswa KKN UIN Gus Dur mengemas kegiatan edukasi dengan konsep permainan seperti bertepuk semangat, bernyanyi dan masing-masing siswa menuliskan harapan untuk MI NU Rowolaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa KKN UIN Gus Dur di MI NU Rowolaku dilakukan pada hari Jum'at tanggal 8 Maret 2024. Kegiatan ini dimulai pukul 08.00-10.00 WIB dan

berlangsung di ruang kelas IV. Target yang menjadi peserta yakni para siswa kelas III dan IV. Karena menurut informasi dari pihak sekolah kedua kelas ini sering mengalami keributan saling mengejek satu sama lain. Begitu juga pernah ada siswa kelas IV yang menjadi korban *bullying* sampai keluar sekolah. Kasus ini bermula ketika ada salah satu siswa perempuan tidak pernah ikut sholat dhuhur berjamaah, dikarenakan sudah mengalami masa pubertas lebih dulu dibandingkan teman sebayanya. Dari ejekan teman-temannya membuat siswa ini sering tidak berangkat ke sekolah.

Sebelum memasuki ruang kelas yang sudah di desain dan tertata rapi untuk kegiatan pengabdian, para mahasiswa KKN UIN Gus Dur melakukan persiapan internal. Persiapan ini meliputi konfirmasi perizinan dengan kepala sekolah beserta guru dan pengingatan kembali tugas dalam rangkaian kegiatan. Tidak ketinggalan juga pengecekan gerakan tepuk-menepuk, dan permainan yang akan diberikan kepada siswa. Sekitar 08.30 WIB, para mahasiswa KKN memasuki ruang kelas dan mengkondisikan siswa dengan salam, sapa dan menanyakan kabar. Untuk menumbuhkan antusias siswa mengikuti kegiatan, maka dilanjutkan dengan gerakan tepuk semangat.



Gambar 1. Perizinan Kepada Pihak Sekolah dan Pembukaan Kegiatan Edukasi

Setelah para siswa sudah terkondisikan dan bisa fokus mengikuti arahan dari tim pengabdian, selanjutnya adalah menanyakan seputar makna *bullying*. Melalui interaksi tanya dan jawab tersebut sebenarnya terkandung juga isi materi. Namun, materi sepenuhnya terdapat dalam video edukasi mengenai stop *bullying*. Video ini berjudul Melawan Perundungan Seri Pendidikan Karakter (<https://www.youtube.com/watch?v=vsLPEutCqpA&t=27s>) mempunyai durasi 8 menit. Penayangan video memberi rasa ketertarikan siswa dan melatih kefokusan dalam memahami makna dan bahaya *bullying*. Di samping itu, karena keterbatasan media pembelajaran di MI NU Rowolaku menjadikan penayangan video ini suatu hal baru bagi siswa dan membuat mereka senang. Setelah video selesai, siswa membentuk kelompok dengan salah satu menjadi ketua. Dilanjutkan materi isi video tersebut yang dihubungkan dengan permasalahan *bullying* di sekolah. Siswa dipersilahkan untuk berpendapat ataupun bertanya mengenai satu kejadian *bullying* di sekolah.



Gambar 2. Penayangan Video

Inti dari kegiatan edukasi mengenai *stop bullying* terletak pada cara siswa mengeksplorasi pengetahuan dan kekompakan kelompok. Sehingga, metode diskusi interaktif dikemas dalam bentuk cerdas cermat antar kelompok. Sebagaimana menurut Shasliani bahwa proses pembelajaran berbentuk kerja kelompok menciptakan hasil belajar yang lebih baik (Shasliani, 2021). Selain itu, mampu memberi kesempatan teman kelompok untuk aktif bertukar pikir dan saling bekerja sama. Manfaat yang diperoleh dari kerja kelompok membuat suatu kegiatan tidak membosankan. Di sini peserta yang mengikuti kegiatan edukasi berjumlah 50 siswa maka terbagi menjadi 5 kelompok dengan variasi papan nama kelompok gajah, harimau, landak, jerapah dan bangau. Setiap kelompok akan mendapat poin berbentuk bintang apabila bisa menjawab pertanyaan materi *bullying*. Poin tersebut ditempelkan pada papan yang sudah tersedia supaya setiap kelompok mengetahui jumlah perolehan bintang. Sebagai apresiasi terhadap kelompok yang berhasil memperoleh bintang terbanyak mendapat jajan tambahan untuk satu kelompok.



Gambar 3. Diskusi Interaktif dan Penyampaian Materi

Pada sesi terakhir kegiatan edukasi mahasiswa KKN UIN Gus Dur memberi nasihat mengenai pentingnya menebarkan kebaikan antar sesama. Sesuai janji QS al-Zalzalah ayat 7-8 mempunyai makna bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan dari Allah meskipun sebesar biji dzahrrah. Dalam dunia pendidikan mengintegrasikan nilai agama sangat diperlukan supaya menjadi bekal spiritual anak. Apalagi basis sekolah MI NU Rowolaku tentu menjiwai budaya ajaran Islam. Selanjutnya diujung penutup, mahasiswa KKN UIN Gus Dur menyediakan papan harapan. Papan ini bertujuan agar anak-anak menulis harapan mereka kedepan bagi sekolah maupun cita-cita nya.



Gambar 4. Papan Harapan dan Foto Bersama

Pengabdian kegiatan edukasi mengenai *stop bullying* memberikan manfaat bagi siswa di MI NU Rowolaku. Manfaat tersebut diantaranya para siswa mulai meminta maaf dan tidak akan saling mengejek satu sama lain. Pemberian media edukasi yang interaktif mampu mengasah keaktifan siswa dalam bertanya maupun bercerita. Sehingga menimbulkan keterbukaan siswa agar tidak tertekan apabila ada materi yang tidak dipahami. Tentu adanya kegiatan edukasi ini mempengaruhi mental spiritual siswa.

Evaluasi keseluruhan dari kegiatan yang telah dilakukan bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan psikologis, verbal, maupun fisik yang berdampak serius terhadap tumbuh kembang anak. Fenomena ini kerap terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi salah satu penghambat terciptanya suasana belajar yang sehat, aman, dan menyenangkan. Dalam konteks MI NU Rowolaku, kegiatan edukasi *Stop Bullying* merupakan bentuk intervensi preventif yang bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai sesama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan mengintegrasikan metode *ceramah interaktif*, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, hingga permainan edukatif seperti cerdas cermat dan aktivitas menulis harapan. Strategi ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menggugah empati siswa terhadap dampak negatif *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung dan suasana menyenangkan lebih efektif dalam menyentuh aspek afektif siswa. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan semangat kolaboratif dalam kegiatan kelompok.

Nilai utama yang ditanamkan melalui kegiatan ini adalah karakter humanis, yaitu sikap saling menghormati, peduli terhadap sesama, serta mampu membangun komunikasi tanpa kekerasan. Karakter

ini menjadi pilar utama dalam membangun *Sekolah Ramah Anak*, yaitu sekolah yang menjamin hak anak untuk belajar, berkembang, dan merasa aman dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola perilaku mereka. Anak-anak yang berasal dari lingkungan kurang supotif cenderung menunjukkan perilaku defensif atau bahkan agresif. Oleh karena itu, program edukasi anti-bullying tidak cukup dilakukan sekali, tetapi harus menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran melalui pendekatan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Lebih jauh, pendekatan *Lesson Study* dapat menjadi solusi kolaboratif antara guru, mahasiswa, dan pemangku kepentingan sekolah dalam merancang dan mengevaluasi praktik pembelajaran yang mendukung nilai-nilai anti-bullying. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen penguatan literasi sosial siswa, tetapi juga sebagai ruang refleksi bersama untuk mengembangkan strategi edukasi yang lebih kontekstual dan transformatif.

Dengan demikian, kegiatan edukasi *Stop Bullying* tidak hanya berfungsi sebagai program sosialisasi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mewujudkan budaya sekolah yang inklusif, menghargai perbedaan, serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah, aman, dan membahagiakan bagi seluruh anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi mengenai *Stop Bullying* di MI NU Rowolaku, dapat disimpulkan bahwa karakter humanis merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, saling menghargai, dan kebersamaan terbukti mampu memperkuat kerukunan antarsiswa. Namun, perbedaan latar belakang keluarga menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi karakter pada setiap individu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan instansi terkait untuk membangun pendekatan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Integrasi pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak, serta setiap satuan pendidikan diharapkan mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak sebagai bentuk komitmen kolektif dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Penelitian dan pengabdian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam model implementasi *Lesson Study* dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam isu pencegahan *bullying*. Selain itu, penting untuk melakukan studi longitudinal guna menilai dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, serta efektivitas kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam konteks lokal. Melibatkan partisipasi guru, orang tua, dan siswa secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi program juga menjadi fokus penting dalam studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Khumaedy, A., Riandita, L., Albab, U., & Sutrisno. (2023). Pendidikan Kesehatan Mental Pada Anak di PAUD Terpadi Qurota'ayun Kota Pekalongan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Shaslian, S. (2021). Implementasi Penerapan Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 369. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20898>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Tim, S. R. (2024). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023*. Sekolah Relawan. <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023#:~:text=Kasus%20bullying%20di%20Sekolah%20Meningkat%20Selama%202023.,kasus%20pelanggaran%20terhadap%20perlindungan%20anak>
- Tusriyanto, & Yuliwulandana, N. (2020). Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Peserta Didik Melalui Sekolah Ramah Anak Di SD Kota Metro. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar E-ISSN 2549-5801*, 3.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>